

opusdei.org

Sesuatu yang Hebat itu Adalah Cinta (VI): Agar musik dimainkan

Panggilan Opus Dei adalah panggilan untuk "menafsirkan" secara pribadi notasi musik, untuk memainkan suatu musik keilahian yang dapat mempunyai penafasiran berbeda-beda bagi setiap orang.

26-08-2020

Ketika Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, Dia tahu itu sesuatu

yang sangat berbeda dari apa yang orang-orang yang mendengarkan dapat bayangkan — sangat berbeda juga dari apa yang kita cenderung bayangkan hari ini. Karena itu, alih-alih memberikan definisi, Dia menggunakan perumpamaan: cerita dan gambar yang mengundang kita untuk masuk lebih dalam ke dalam misteri. Misalnya, Yesus membandingkan Kerajaan Allah dengan sebutir biji sesawi, yang, ketika ditaburkan di tanah, adalah yang terkecil dari semua benih di bumi; namun ketika ditaburkan ia tumbuh dan menjadi yang terbesar dari semua semak, dan menghasilkan cabang-cabang besar, sehingga burung-burung di udara dapat membuat sarang di tempat teduh (Mrk 4: 31-32). Biji sesawi adalah biji-bijian kecil yang menghilang ke tanah dan dilupakan, tetapi tidak pernah berhenti tumbuh, sementara dunia melanjutkan perjalanannya yang tampaknya

terpisah. Biji sesawi tetap tumbuh bahkan di malam hari, walaupun tidak ada yang peduli atau memperhatikan.

Pada bulan Oktober 1928, Tuhan menuntun Santo Josemaría untuk menemukan benih di dalam jiwanya yang hanya Dia yang dapat meletakkannya di sana: sebutir benih kecil yang dimaksudkan untuk tumbuh di ladang besar Gereja. Sebuah catatan yang ditulis beberapa bulan kemudian menggambarkan "kode genetik" benih ini: “Orang Kristiani biasa. Adonan yang akan beragi. Kita harus menjadi biasa, alami. Artinya: dengan pekerjaan sehari-hari. Semua orang dapat menjadi kudus! Keheningan dan penyerahan diri kepada Allah.”[1] Sejak hari Tuhan memberinya misi untuk merawat benih ini, satu-satunya kepedulian Santo Josemaría adalah melihatnya menjadi kenyataan. Dan apa yang tadinya

hanya sebuah janji, harapan, hari ini adalah pohon rindang yang memberikan perlindungan bagi banyak jiwa dan aroma yang kaya bagi banyak kehidupan.

Keinginan untuk menjadi kudus adalah apa yang normal

Paus Fransiskus memberi tahu kita: "Setiap orang kudus merupakan pesan yang Roh Kudus ambil dari kekayaan Yesus Kristus dan Ia anugerahkan kepada umat-Nya." [2] Santo Josemaría menerima pesan yang ia wujudkan dalam kehidupannya sendiri. Dia sendiri yang menjadi pesan, kehidupan serta kata-katanya mulai menantang banyak orang: "Jangan biarkan hidupmu menjadi sia-sia. Jadilah manusia yang berguna. Tinggalkan jejak. Pancarkan cahaya iman dan cinta kasihmu." Dan terangilah jalan-jalan di dunia ini

dengan terang Kristus yang kau bawa di dalam hatimu. ”[3]

Dia membawa terang ini ke dalam, ketika salah satu dari anggota pertama Opus Dei yang ditahbiskan menjadi imam, Jose Luis Muzquiz, dengan cepat menyadari. Pertama kali dia berbicara dengan Santo Josemaría, dia mendengar sesuatu yang mungkin belum pernah dia dengar sebelumnya: kemungkinan menjadi rasul dalam pekerjaannya. Dan segera Santo Josemaría menambahkan: "Satu-satunya cinta sejati adalah Cinta Tuhan; yang lain adalah sedikit cinta. "Kata-kata ini sangat mengesankan dia:" Orang bisa melihat bahwa itu berasal dari kedalaman jiwanya, dari jiwa yang jatuh cinta pada Tuhan. Jaringan mental yang sudah saya tata semuanya meleleh. ”[4]

Dalam Misa ucapan syukur atas beatifikasi jiwa ini dalam cinta

kepada Tuhan, Kardinal Ratzinger saat itu berkata, dengan kesederhanaan dan kedalamannya yang khas: “Arti kata 'kudus' telah mengalami penyempitan yang berbahaya selama perjalanan waktu, dan ini tentu masih mempengaruhi hari ini. Itu membuat kita berpikir tentang orang-orang kudus yang patung dan lukisannya kita lihat di altar, mukjizat dan kebajikan heroik, dan itu menunjukkan bahwa kekudusan adalah untuk beberapa orang terpilih, di antaranya kita tidak dapat dimasukkan. Kemudian kita meninggalkan kekudusan bagi segelintir orang, dari jumlah yang tidak diketahui, dan memuaskan diri kita sendiri dengan menjadi diri kita sendiri.

“Di tengah sikap apatis spiritual ini, Josemaría Escrivá membangunkan, berteriak: Tidak! Kekudusan bukanlah sesuatu yang luar biasa tetapi agak biasa; itu adalah hal yang

normal untuk setiap orang yang dibaptis. Kekudusan tidak berarti jenis kepahlawanan yang tidak mungkin ditiru; melainkan memiliki seribu bentuk yang berbeda dan dapat menjadi kenyataan di mana saja, dalam pekerjaan apa pun. Itu yang normal. ”[5]

Maka, hal yang wajar bagi seorang Kristiani adalah keinginan untuk menjadi kudus. Santo Josemaría menulis, ketika masih seorang imam muda: “Orang-orang kudus bukanlah makhluk abnormal: kasus-kasus yang harus dipelajari oleh seorang dokter 'modernistis'. Mereka, mereka, normal: dari daging, seperti milikmu. Dan mereka menaklukkan. ”[6] Panggilan untuk Opus Dei mensyaratkan kesadaran akan normalitas "kesucian, dengan keinginan untuk menjadi" penerjemah "dari pesan sederhana ini, dari musik ini. "Skor musik" untuk pesan ini sudah ada:

kehidupan dan pemberitaan Santo Josemaría; proklamasi panggilan universal menuju kekudusan oleh Vatikan II; [7] magisterium para Paus baru-baru ini, yang semuanya menekankan pengajaran ini, [8] dan di atas semua Injil. Tetapi musik ini perlu didengar di setiap sudut dunia, dengan variasi tak terbatas yang masih perlu menjadi kenyataan: kehidupan individu dari begitu banyak orang Kristiani

Sedekat itu kita tinggal bersama-Nya

Dalam mengilhami Opus Dei, Tuhan kita memberi jalan kepada Gereja-Nya, suatu spiritualitas "yang dirancang" untuk diwujudkan dalam setiap jenis pengaturan sehari-hari, menjadi bagian tak terpisahkan dari pekerjaan sehari-hari dan kehidupan normal orang normal yang sangat berbeda. "Jauh di cakrawala, surga sepertinya bertemu bumi. Jangan lupa bahwa di mana surga dan bumi

benar-benar bertemu adalah di dalam hati Anda seorang anak Allah. ”[9] Oleh karena itu, meskipun panggilan ke Opus Dei memacu seseorang untuk berinisiatif dalam berupaya memperbaiki dunia, itu tidak mengarah di atas segalanya untuk melakukan sesuatu, atau melakukan lebih banyak hal daripada apa yang sudah dilakukan seseorang. Sebaliknya itu mengarah terutama untuk melakukan mereka dengan cara yang berbeda, bersama dengan Tuhan dalam segala hal yang kita lakukan, berusaha untuk berbagi segalanya dengan-Nya. “Anak-anakku, panggilan kita adalah mengikuti Kristus. Dan untuk mengikuti-Nya sedemikian erat sehingga kita hidup bersama-Nya, seperti Dua Belas pertama, begitu dekat dengan-Nya sehingga kita mengidentifikasikan diri dengan-Nya, bahwa kita menjalani Hidup-Nya, sampai suatu saat, jika kita belum merintanginya, ketika kita

dapat mengatakan dengan Santo Paulus: 'Sekarang bukan lagi aku yang hidup, tetapi Kristus yang hidup di dalam aku.' "[10]

Salah seorang Supernumerari pertama mengingat keterkejutannya ketika Pendiri Karya mengatakan kepadanya: "Tuhan memanggil Anda ke jalan kontemplasi." Sebagai orang yang sudah menikah dengan anak-anak yang harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, ini adalah penemuan yang "benar". "[11] Santo Josemaría menasihati orang lain lagi: "Berbicaralah dengan Tuhan kita; katakan padanya: "Aku lelah, Tuhan. Saya berada di ujung kekuatan saya. Tuhan, ini tidak berjalan baik. Bagaimana Anda melakukannya?" "[12] Inilah yang dimaksud dengan perenungan di tengah dunia: memandang dunia nyata dengan cinta, sambil juga memandang Tuhan, dalam dialog yang tak terputus. Santo Josemaría

merangkum tantangan indah ini dalam ungkapan yang mencolok: “semakin kita berada di dunia, semakin kita harus menjadi milik Allah.” [13] Dan kedekatan ini, persahabatan yang mendalam dengan-Nya, memunculkan dua fitur yang, meskipun tidak eksklusif untuk panggilan ke Karya, memiliki kepentingan khusus bagi panggilan Allah untuk jalan ini: panggilan untuk menjadi rasul, untuk membuat Kristus dikenal; dan misi untuk mengubah dan mendamaikan dunia dengan Tuhan melalui pekerjaan seseorang.

Namun, sebelum mempertimbangkan fitur-fitur ini, muncul pertanyaan secara alami. Jika, seperti yang selalu ditekankan Santo Josemaría, dan seperti yang diingatkan Paus baru-baru ini kepada kita, kesucian dimaksudkan untuk semua orang; jika Tuhan kita memberi mandat kepada semua

orang Kristiani untuk memberitakan Injil, apa yang spesifik bagi panggilan ke Opus Dei sebagai tanggapan terhadap panggilan untuk menemukan Tuhan di tengah dunia?

Ini cukup mudah untuk dijelaskan jika kita ingat bahwa berbagai panggilan yang ditemukan dalam kehidupan Kristiani adalah spesifikasi, modalitas atau saluran kehidupan dan panggilan yang dikomunikasikan dengan baptisan. Secara khusus, “panggilan ke Opus Dei” mengambil, menyambut, menyalurkan ‘pemberian diri atau dedikasi kepada Allah dan kepada orang lain yang dibutuhkan oleh panggilan Kristiani; satu-satunya unsur khusus yang ‘ditambahkan’ adalah ‘saluran’ — bahwa pengabdian ini dilakukan dengan membentuk bagian dari lembaga khusus Gereja (Opus Dei), yang memiliki kerohanian tertentu dan juga cara-cara pembentukan dan

kerasulan yang spesifik, ” [14] yang ditujukan khusus untuk melayani Tuhan dan pria dan wanita lainnya melalui pekerjaan dan realitas sehari-hari yang biasa. Atau dengan kata lain: mereka yang menemukan dan menyambut panggilan untuk Opus Dei memutuskan untuk memberikan hidup mereka untuk orang lain (yang merupakan inti dari kehidupan Kristiani), di sepanjang jalan khusus yang dipimpin oleh tangan Tuhan, dan dengan bantuan keluarga besar. Dan oleh karena itu mereka siap untuk melakukan semua yang mereka bisa untuk memungkinkan karisma ini memberi makan kehidupan batin mereka, menerangi kecerdasan mereka, dan memperkaya kepribadian mereka, sehingga mereka dapat benar-benar menemukan Tuhan dalam hidup mereka dan membagikan penemuan yang indah ini kepada orang lain.

Penerangan ilahi yang diterima pada tanggal 2 Oktober 1928, dan penerangan-penerangan lain sesudahnya, memperlihatkan kepada Santo Josemaría bahwa ia perlu membaktikan hidupnya untuk membina di antara orang-orang Kristiani biasa — pria dan wanita yang hidup di tengah dunia, melaksanakan berbagai macam pekerjaan yang berbeda — kesadaran bahwa semua dipanggil untuk kekudusan dan kerasulan. Dan untuk melakukan ini melalui sebuah institusi, Opus Dei, yang terdiri dari orang-orang Kristiani biasa yang, dalam menerima panggilan ilahi untuk menjadikan cita-cita ini menjadi milik mereka, bersaksi dengan hidup mereka sendiri untuk kemungkinan luar biasa, dengan bantuan rahmat, untuk membuatnya. dalam praktik, bahkan di tengah keterbatasan mereka sendiri.

Semua yang memiliki hati yang besar

Di jalan dari Betania ke Yerusalem, Yesus lapar. Dia mencari sesuatu untuk dimakan dan berhenti di pohon ara (Mat 21:18). “Yesus mendekati pohon ara: dia mendekatimu, dia mendekatiku. Yesus lapar, dia haus akan jiwa. Di kayu Salib ia berteriak *Sitio!*, 'Aku haus' (Yoh 19: 29). Dia haus akan kita, untuk cinta kita, untuk jiwa kita dan untuk semua jiwa yang harus kita bawa kepadanya, di sepanjang jalan Salib yang merupakan jalan menuju keabadian dan kemuliaan surgawi. ”[15]

Panggilan untuk Karya mensyaratkan "penularan" yang kuat dari kelaparan dan kehausan Tuhan ini. Ketika Santo Josemaría sedang berjuang untuk mendapatkan kediaman Karya pertama, beberapa orang menasihatnya untuk tidak terburu-buru. Saat retreat dia

menulis: "Cepat. Itu tidak terburu-buru. Itulah yang mendorong kita pada Yesus." [16] Ia didesak, seperti Santo Paulus, oleh kasih Kristus (lih. 2 Kor 5:14). Dan dengan urgensi yang sama dan tenang ini Tuhan ingin kita memanggil hati setiap pria dan wanita: "Bangunlah dengan kenyataan bahwa kamu dicintai!" [17] Dan untuk melakukannya dengan cara yang normal, alami, mencintai dan membiarkan diri sendiri dicintai oleh semua orang, membantu dan melayani mereka, menyampaikan apa yang kita ketahui, belajar dari mereka, berbagi tantangan dan proyek, masalah dan kekhawatiran, menciptakan ikatan persahabatan. Di sana tempat kita bekerja, istirahat, berbelanja ..., kita bisa menjadi ragi, garam, cahaya bagi dunia.

Tuhan tidak memanggil "pahlawan super" untuk Pekerjaannya. Dia memanggil orang normal, orang

yang memiliki hati yang besar dan murah hati, di mana semua pria dan wanita menemukan tempat. Dalam sebuah dokumen dari tahun-tahun pertama, Santo Josemaría menulis tentang mereka yang dapat menerima panggilan Allah untuk Karya: “Tidak ada ruang dalam Pekerjaan bagi mereka yang egois, pengecut, tidak bijaksana, pesimis, pesimis, tenang, bodoh, malas, pemalu, sembrono. Ada ruang untuk orang sakit, favorit Tuhan, dan untuk semua orang yang memiliki hati besar, meskipun kelemahan mereka mungkin cukup besar.”[18] Mereka yang menemukan bahwa Tuhan memanggil mereka untuk Opus Dei bisa juga orang cacat dan memiliki keterbatasan; tetapi mereka perlu memiliki cita-cita besar, keinginan untuk mencintai, untuk terkungkung dalam cinta orang lain.

Mencintai dunia sama seperti Tuhan menyukainya

"Allah begitu mencintai dunia sehingga ia memberi Anak-Nya satu-satunya, sehingga siapa pun yang percaya kepadanya tidak akan binasa, tetapi memiliki hidup yang kekal" (Yoh 3:16). Allah mencintai dunia yang telah Ia ciptakan dengan "penuh semangat." halangan untuk kekudusan melainkan "tempat asalnya." Inti dari pesan Opus Dei terkandung dalam keyakinan ini: kita dapat menjadi kudus bukan meskipun hidup di dunia, tetapi dengan mengambil keuntungan darinya, tenggelam dalam-dalamnya. dunia, perpaduan misterius antara kebesaran dan kesengsaraan ini, cinta dan benci, dendam dan pengampunan, perang dan kedamaian, "menanti dengan penuh kerinduan akan pengungkapan anak-anak Allah" (Rom. 8:19).

Ketika berbicara tentang hubungan umat manusia dengan dunia, Kitab Kejadian menggunakan dua kata

kerja: "menjaga" dan "mengolah" (lih. Kej 2:15). Dengan yang pertama, yang juga digunakan untuk mengekspresikan pemenuhan perintah, kita ditunjukkan tanggung jawab kita untuk dunia, dan fakta bahwa kita tidak dapat memanfaatkannya dengan cara lalim. Sementara kata kerja kedua, "mengolah," yang berarti "bekerja" (biasanya bumi) serta "mempersembahkan kultus" (lih. Bil 8:11), menyatukan pekerjaan untuk beribadah. Dengan bekerja kita tidak hanya mencapai kepuasan diri; kami juga menawarkan ibadat yang menyenangkan kepada Tuhan, karena kami mencintai dunia sebagaimana Ia menyukainya. Karena itu, menguduskan pekerjaan kita berarti, pada akhirnya, membuat dunia lebih indah, membuat ruang di dalamnya untuk Tuhan.

Dia sendiri ingin menjaga dan mengolah dunia yang muncul dengan baik dari tangannya sebagai Pencipta, dengan bekerja dengan tangan manusia, dari makhluk ciptaan. Selama berabad-abad, tahun-tahun kehidupan Tuhan kita yang tersembunyi di bengkel di Nazareth dipandang sebagai tahun-tahun ketidakjelasan, kurang cahaya. Tetapi dalam terang semangat Karya mereka menjadi “dipenuhi dengan sinar matahari yang menyinari hari-hari kita dan mengilhami mereka dengan makna.” [19] Oleh karena itu Santo Josemaría mendorong putra dan putrinya untuk sering merenungkan tahun-tahun kerja tersembunyi ini, yang ingatlah bagi kita pertumbuhan gandum yang “tersembunyi dan sunyi”. Inilah bagaimana Yesus tumbuh - kemudian Dia bahkan akan membandingkan diriNya dengan sebutir gandum (lih. Yoh 12: 24) - di

bengkel Yusuf dan Ibunya, di bengkel yang juga merupakan rumah.

Kehidupan Keluarga Kudus yang rendah hati menunjukkan kepada kita bahwa ada pekerjaan yang, meskipun tampaknya tidak terlalu penting bagi mata duniawi, di mata Allah memiliki nilai yang sangat besar, karena kasih dan perhatian yang diberikan kepada mereka, dengan keinginan untuk berguna. Oleh karena itu “pekerjaan yang menguduskan tidak berarti melakukan sesuatu yang kudus saat bekerja, tetapi membuat pekerjaan itu sendiri menjadi kudus.” [20] Dengan demikian “pekerjaan yang dilakukan secara manusiawi telah menjadi 'salep' penyembuhan bagi mata orang-orang sehingga mereka dapat menemukan Tuhan dalam setiap keadaan dan segi kehidupan. Terlebih lagi, ini telah terjadi pada zaman kita ketika materialisme bertekad mengubah pekerjaan

menjadi lumpur yang membutakan orang dan mencegah mereka memandang Tuhan. ”[21]

Untuk menghasilkan buah, biji-bijian perlu disembunyikan di tanah, untuk menghilang. Beginilah cara Santo Josemaría melihat kehidupannya sendiri: “peran saya adalah untuk bersembunyi dan menghilang, sehingga hanya Yesus yang bersinar.” [22] Dan ini juga bagaimana Allah menginginkan semua pria dan wanita yang Dia panggil bagi Karya untuk melihat mereka hidup. Seperti orang Kristiani pertama: orang normal, orang biasa yang, jika mereka angkat suara, itu bukan untuk mencari tepuk tangan orang lain, tetapi lebih untuk membuat Tuhan bersinar. Orang-orang yang, di atas segalanya, “hidup dalam persatuan dengan Kristus dan yang membuatnya dikenal oleh orang lain... penabur damai dan sukacita, kedamaian dan

sukacita yang Yesus bawa kepada kita.” [23]

Eduardo Camino / Carlos Ayxelá

[1] Saint Josemaria, “Apuntes intimos,” no. 25. In *Opus Dei in the Church*, Pedro Rodriguez, Fernando Ocariz, Jose Luis Illanes, Four Courts Press 1994, p. 133.

[2] Francis, Apost. Exhort. *Gaudete et exsultate* (19 March 2018), no. 21.

[3] Saint Josemaria, *The Way*, no. 1.

[4] *The Way*, Critical-Historical edition, comment on point no. 417.

[5] Joseph Ratzinger, Homily, 19 May 1992.

[6] *The Way*, no. 133.

[7] Vatican II, Dogm. Const. Lumen gentium (21 October 1964), no. 40.

[8] Bdk. Saint John Paul II, Apost. Exhort. Christifideles laici (30 December 1988), nos. 16-17; Benedict XVI, Audience, 13 April 2011; and, more recently, the Apostolic Exhortation Gaudete et exsultate (19 March 2018) of Pope Francis.

[9] Saint Josemaria, Furrow, no. 309.

[10] Saint Josemaria, In Dialogue with the Lord, Scepter 2018, p. 23.

[11] Victor García Hoz, “Mi encuentro con Monseñor Escrivá de Balaguer”, in R. Serrano (ed.) Así le vieron, Rialp, Madrid, 1992, p. 83.

[12] Saint Josemaria, Notes from a family get-together in Valladolid, 22 October 1972.

[13] Saint Josemaria, The Forge, no. 740.

[14] Fernando Ocáriz, “Vocation to Opus Dei as a Vocation in the Church,” in *Opus Dei in the Church*, p. 103.

[15] Saint Josemaria, *Friends of God*, no. 202.

[16] “Apuntes intimos,” no. 1753, cited in Andres Vazquez de Prada, *The Founder of Opus Dei*, Vol. I, p. 394.

[17] Saint John Paul II, *Crossing the Threshold of Hope*, p. 9 (introduction to Spanish edition).

[18] Saint Josemaria, *Instruction*, 1 April 1934, no. 65.

[19] Saint Josemaria, *Christ is Passing By*, no. 14.

[20] Fernando Ocáriz, *Naturaleza, gracia y gloria*, Eunsa 2000, p. 263.

[21] Blessed Alvaro del Portillo, *Letter*, 9 September 1975.

[22] Saint Josemaria, Letter, 28
January 1975.

[23] Christ is Passing By, no. 30.

pdf | document generated
automatically from [https://
dev.opusdei.org/id-id/article/agar-
musik-dimainkan/](https://dev.opusdei.org/id-id/article/agar-musik-dimainkan/) (07-08-2025)